

HOPE DAN OPTIMISME: DISKURSUS PERKEMBANGAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA

Alimul Muniroh
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: alimulmuniroh1@gmail.com

***Abstract:** Sharia economy has experienced quite rapid development in Indonesia. Its development occurs in the conceptual and practical context. The rise of financial institutions that use sharia principles and various scientific forums carried out studies that are concentrated in the field of sharia economics, even sharia economics sped into a program of one of the leading studies, especially in Islamic-based universities. This study aims to describe the development of Islamic economics in Indonesia in the context of hope and optimism. Hope and optimism studies are psychology-based studies that emphasize positive things in achieving goals. The focus of this study is to explain how the expectations and optimism of Islamic economics in Indonesia. The results of the study show that the belief in the future of the Islamic economy is based on optimism. Strong optimism for the future of the Islamic economy is supported by a responsive view of economic changes in the midst of society.*

***Keywords:** Hope, Optimism, Islamic Economics*

A. Pendahuluan

Perkembangan prodi ekonomi syariah menunjukkan fakta yang menggembirakan baik dalam konteks konseptual maupun praktik. Perkembangan diskursus ekonomi syariah mendapatkan perhatian dari banyak kalangan terutama di tanah air. Pada konteks akademis, banyaknya lembaga yang menawarkan berbagai pelatihan maupun mata kuliah di seluruh tingkatan mulai dari sarjana S1, pascasarjana S2 dan S3. Berbagai kajian telah dilakukan dalam bentuk seminar, symposium, konferensi, kajian buku-buku yang kesemuanya bertujuan untuk mendalami perkembangan ekonomi syariah di dunia bisnis. Sementara pada konteks praktis, perkembangan aplikasi sistem ekonomi syariah telah diterapkan di berbagai lembaga keuangan syariah yang telah didirikan dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah seperti di lembaga-lembaga keuangan syariah Koperasi Syariah, Reksadana Syariah, BMT, Pasa Modal Syariah, Asuransi syariah.

Trend ekonomi yang ditunjukkan semakin meningkat baik tingkat lokal maupun secara global. Hal ini menunjukkan adanya suatu harapan yang positif dalam perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Dinamika perkembangan ekonomi syariah diperlukan suatu strategi yang terarah dan jelas untuk memperkokoh posisi ekonomi syariah dalam perkembangan ekonomi masa depan. Sementara harapan/hope seharusnya dapat menjadi modal sosial bangsa saat ini. Dinamika realita tersebut melahirkan psikologi harapan dan wajib dielaborasi agar menjadi modal sosial yang produktif, bukan menjadi kontraproduktif. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat yang masih belum memahami adanya

dinamika ini sehingga masih belum sepenuhnya memihak ke lembaga-lembaga keuangan yang berbasis syariah.

Banyaknya lembaga keuangan membutuhkan pemikiran tersendiri untuk tetap fokus pada optimisme dan harapan yang dibangun untuk perkembangan ekonomi syariah di masa depan. Sementara persoalan sosial pasti akan muncul, karena tidak semua kelompok masyarakat punya persepsi mengembangkan ekonomi berbasis syariah. Kajian ini lebih menfokuskan pada pembahasan harapan dan optimisme masyarakat terhadap perkembangan ekonomi syariah dalam konteks program studi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Indonesiatertutama masyarakat muslim memiliki rasa optimis dan harapan terhadap perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.

Kajian ini memberikan manfaat teoretik dan praktis. Manfaat teoretiknya, adalah adanya diskusi tentang teori psikologi harapan, yaitustudi psikologi harapan dan optimisme akan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Bagaiman keberadaan program studi yang mempengaruhi gaya respon masyarakat terhadap pilihan sosial terhadap program studi ekonomi syariah. Respon yang baik dan buruk dapat mempengaruhi harapan dan optimisme masyarakat Indonesia. Manfaat praktisnya adalah bahwa kajian ini dapat digunakan oleh pendidik, konsultan publik, dan pembuat kebijakan sebagai bahan referensi dalam melakukan kajian lebih mendalam. Juga dapat dijadikan upaya intervensi untuk mendorong munculnya optimisme dan harapan pada kaum muda dan masyarakat.

Keyakinanakan masa depan merupakan responpsikologis dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian ini fokus pada perspektif harapan dan optimisme tentang perkembangan ekonomi syariah di Indonesia dalam konteks program studi untuk turut berperan dalam penguatan masa depan ekonomi di Indonesia menjadi lebih baik.

B. Teori *Hope* dan *Optimisme*

Harapan dan optimisme dapat dimaknasi sebagai sebuah mood atau sikap yangberhubungan dengan ekspektasi terhadap keadaan sosial ataupun material yang terjadi di masa mendatang.¹ Harapan dan optimisme sering dikaitkan dengan kepercayaan (*belief*), bahwa pada masa yang akan datang kejadian yang baik dan yang berhubungan dengan perasaan positif akan lebih sering terjadi daripada kejadian yang buruk dan yang berhubungan dengan perasaan negatif. Peterson dan Seligman menyebutkan bahwa harapan dan optimisme dimaknai sebagai semua hal yang terkait dengan tingkah laku yang diarahkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.² Berikut ini dijelaskan konsep dari hope dan optimisme:

1. *Hope*

Secara *harfiah* hope dapat disebut sebagai harapan. Sementara secara konsep tinjauan psikologis, harapan dapat diartikan sebagai seperangkat kognitif atau proses berpikir positif yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan.³ Orang yang memiliki harapan tentu akan memiliki upaya yang lebih dalam mencapai tujuan daripada harapan berkurang.

¹ Grant, Heidi & Higgins, E. T. 2003. *Optimism, Promotion Pride and Prevention Pride as Predictor of Quality of Life*. Journal of Experimental Social Psychology, 29 (12).

²Peterson, C. & Seligman, M.E.P. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford: Oxford University Press. 2004

³Snyder, *Genesis: Birth and Growth of Hope*. Dalam C. R. Snyder (Ed.) Handbook of Hope: Theory, Measures, and Applications. San Diego, CA: Academic Press. 2000. 25-54.

Harapan memiliki kaitan dengan peningkatan perasaan pada seseorang, baik anak maupun orang dewasa, sehingga harapan memiliki korelasi dengan tingkat depresi seseorang.⁴Anak-anak yang mempunyai tingkat harapan yang tinggi, cenderung memiliki atribusi internal yang stabil dan positif terhadap kejadian yang menimpa. Baik kejadian tersebut bersifat positif maupun bersifat negatif. Dalam pendidikan, anak yang memiliki tingkat harapan yang lebih tinggi dapat mencapai tujuan yang lebih baik termasuk lebih baik dalam prestasi akademiknya.⁵

Secara teori, harapan memiliki dua komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi secara timbal balik. Komponen tersebut adalah agensi dan *pathway thinking*.⁶Agensi merupakan persepsi seseorang tentang tujuannya yang akan mampu dicapai. Agensi ini juga dikenal dengan motivasi mental individu untuk memulai usaha dalam meraih tujuan.⁷Motivasi tersebut terpicu oleh keyakinan pada keberhasilan mencapai tujuan tidak hanya pencapaian tujuan di masalah mendatang, namun juga pengalaman akan keberhasilan di masa lampau

Sementara komponen harapan *pathway thinking* merupakan kemampuan untuk mengenali dan melihat cara atau jalan dalam mencapai tujuan. *Pathway thinking* juga dapat disebut sebagai jalan pikir yang mampu memberikan gambaran dan prediksi tentang cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan.⁸

Dalam teori harapan, Moraitou dkk., menyebutkan bahwa usaha untuk mencapai keberhasilan membutuhkan *willpower* atau *agency thinking* dan *waypower* atau *pathways thought*.⁹Orang yang mengenali kemampuannya untuk meraih tujuan (*agency*), belum tentu mampu untuk membuat rencana yang efektif dan strategis (*pathway*) dalam mencapai tujuannya. Pada sisi lain, ada juga orang yang mampu memikirkan sejumlah cara untuk meraih tujuan namun tidak mampu untuk mengimplementasikan rencana-rencana mereka. Berdasarkan pola konsep ini, dapat dijelaskan bahwa orang yang hanya memiliki satu komponen belum bisa disebut sebagai orang yang memiliki harapan. Snyder menekankan bahwa untuk meraih kesuksesan (tujuan), kedua komponen harapan yakni *agency* dan *pathway* haruslah berfungsi.

2. **Optimisme**

Meski banyak orang berpikir bahwa seseorang yang optimis berarti seseorang yang memiliki harapan, namun sebenarnya kedua konsep ini memiliki makna berbeda. Optimisme sebagai konstruk kognitif dikaitkan dengan proses memutuskan suatu pilihan. Seseorang memiliki keyakinan umum untuk dapat meraih kesuksesan berdasarkan kemampuan yang dimiliki disebut juga dengan optimis. Chang menjelaskan bahwa optimisme berkaitan dengan keyakinan seseorang pada perolehan hasil positif yang hendak dicapai berdasarkan pada perkiraan secara.¹⁰

Seligman mendefinisikan optimisme sebagai sebuah gaya tertentu dalam merespon kejadian-kejadian yang negatif dalam hidup.

⁴Snyder, dkk. The Will and The Ways: Development And Validation Of An Individual-Differences Measure Of Hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60: 1991. 570-585.

⁵Ibid

⁶Snyder dkk. *The Will and The Ways: Development And Validation Of An Individual-Differences Measure Of Hope*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60: 1991, 570-585.

⁷Snyder, *Genesis*:. Ibid

⁸Snyder, *Genesis*:. Ibid

⁹Moraitou, dkk. *Hope and Adaptation to Old Age: Their Relationship With Individual-Demographic Factors*. *Social Indicators Research*, 76: 2006. 71-93.

¹⁰Chang, E. C. *Optimism & Pessimism: Implications for Theory, Research, And Practice*. Washington, DC: American Psychological Association. 2001.

Optimisme memiliki sisi yang bertentangan yang disebut dengan pesimisme. Bila optimisme membawa suasana positif, sebaliknya pesimisme membawa suasana negatif. Sehingga dalam penelitian tentang optimisme ini disebutkan bahwa optimisme memberikan keuntungan yang sangat besar dan bahkan mampu memprediksi hal-hal yang positif.

Kajian tentang optimisme dan pesimisme ini juga dilakukan secara cukup luas oleh para ahli psikologi maupun kesehatan. Misalnya Schulz dkk. (dalam Snyder, 1998) menyebutkan bahwa meskipun optimisme tidak memiliki hubungan dengan usaha bertahan hidup pasien kanker, namun di sisi lain, pesimisme memiliki hubungan dengan kematian yang dialami oleh pasien kanker secara lebih cepat. Orang yang pesimis memiliki tekanan darah lebih tinggi dan *mood* negatif yang lebih banyak dibandingkan mereka yang optimis. Bahkan orang optimis yang sedang dalam *mood* negatif memiliki tekanan darah yang tidak setinggi orang yang pesimis.¹¹

Optimisme dan pesimisme juga dipengaruhi pada konteks agama. Pengaruh agama terhadap kehidupan sehari-hari individu sangat besar. Harapan yang diberikan oleh agama dan peribadatan agama berpengaruh secara signifikan terhadap optimisme individu. Individu yang keyakinan keagamaannya lebih kuat akan lebih optimis.¹²

Terdapat banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa optimisme mempengaruhi intensitas dan mengarahkan tindakan kita ke tujuan.¹³ Optimisme juga terbukti memprediksikan *well-being* fisik dan psikologis, yang mempengaruhi perasaan yang nyaman tentang diri sendiri, penerimaan diri (*self acceptance*), pertumbuhan dan otonomi pribadi, pemulihan yang cepat dari sakit, juga mempengaruhi *coping style* termasuk perasaan positif dan kepuasan tentang diri dan situasi seseorang yang lebih baik.

Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa sejatinya optimisme itu lebih diminati dan dingini daripada pesimisme. Dalam istilah lain, diasumsikan bahwa optimisme itu dikatakan baik sedang pesimisme itu tidak baik. Dengan demikian banyak para pendidik, konsultan publik, terapis dan orang tua akan melakukan segala cara yang dapat mendorong munculnya optimisme.¹⁴ Mereka juga memberikan motivasi yang mendorong seorang anak untuk menumbuhkan optimisme dan mengurangi pesimisme.¹⁵ Untuk menumbuhkan sikap optimisme pada diri anak, seseorang dapat melakukan serangkaian intervensi berjangka pendek maupun yang berjangka panjang.

Melihat pentingnya data psikologis masyarakat Indonesia untuk turut memberikan arah bagi berbagai upaya menuju kemajuan bangsa, maka kajian ini menjadi penting untuk dilakukan. Semakin banyak data psikologis yang tergalikan dan terkumpul secara sistematis dan empirik semakin terarah dan efektif usaha dalam memajukan bangsa ini dalam bidang ekonomi syariah di masa mendatang.

C. Perkembangan Ekonomi Syariah Dalam Kajian *Hope* dan *Optimisme*

¹¹ Snyder, C. R. A Case for Hope in Pain, Loss, and Suffering. In J. H. Harvey, J. Omarzu, & E. Miller (Eds.) *Perspectives on loss: A sourcebook*. Washington, DC: Taylor & Francis. 1998. (pp. 63-79).

¹²Sethi, S. & Seligman, M. E.P. Optimism and Fundamentalism. *American Psychological Society*. 4 (4) 1993.

¹³Seligman, Learned Optimism. New York: Knopf. 1991. Lihat juga di Snyder, C. R. 1996. To Hope, to Lose, and Hope Again. *Journal of Personal and Interpersonal Loss*, 1: 1-16

¹⁴Chang, E. C. *Optimism*.

¹⁵Seligman, dkk. *The Optimistic Child*. New York: Houghton-Mifflin. 1995.

Pada diskursus berikut disajikan berbagai harapan dan optimisme tentang perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Harapan merupakan proses berpikir positif yang ditujukan guna mencapai suatu tujuan. Dalam konteks ini para *stakeholder* di ekonomi syariah harus meyakini bahwa program studi ekonomi syariah merupakan wadah untuk mencapai tujuan dari mereka. Pemilihan seseorang pada program studi tertentu biasanya didasarkan pada dua kepentingan, yakni pengembangan kapasitas keilmuan dan kemudahan akses setelah menempuh jalur studi.

Kedua alasan itu, hendaknya menjadi motivasi khusus bagi sivitas akademika di ekonomi syariah untuk senantiasa mengembangkan kapasitas dirinya sehingga dapat menarik minat para *stakeholder* untuk memilih program studi ekonomi syariah. Selain itu para sivitas juga harus mampu mengembangkan jaringan dengan berbagai macam perusahaan baik dari unsur bank atau non bank sehingga dengan jalinan kerjasama tersebut dapat menjadi akses para lulusan setelah mereka selesai menempuh studi.

Harapan terkait dengan meningkatnya perasaan yang terjadi pada penghargaan diri sendiri. Dalam hal ini perkembangan ekonomi syariah ditentukan oleh sejauhmana para sivitas akademika dan *stakeholder* dalam menilai diri sendiri. Penilaian internal pada program ekonomi syariah dapat dilakukan dengan meninjau kurikulum yang dipasarkan, sumberdaya dan sarana prasarana yang dimiliki, serta program kerja pengembangan program studi.

Kurikulum yang dikembangkan program studi harus mampu merespon perubahan yang ada di masyarakat. Saat ini proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya berupa proses pembelajaran menara gading yang hanya menghasilkan ilmu namun juga proses pembelajaran yang merefleksikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Bila saat ini kita mendengar istilah program studi sepi atau langka peminat, hal itu mungkin saja dapat terjadi karena proses pembelajaran di program studi tersebut hanya menghasilkan ilmu itu sendiri serta kurang respon pada perubahan yang ada di masyarakat.

Sumberdaya dan sarana prasarana yang dimiliki program studi juga menentukan penghargaan diri sendiri pada ekonomi syariah. Sumberdaya terkait dengan peningkatan kapasitas dosen mengembangkan tridharma perguruan tinggi, serta peningkatan kualitas layanan para karyawan terhadap *stakeholder* yang dimiliki prodi ekonomi syariah. Tridharma perguruan tinggi dihubungkan dengan kewajiban para dosen dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga dharma tersebut dilaksanakan oleh dosen secara beriringan. Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan dosen harus berbasis penelitian yang kemudian menghasilkan ilmu yang dapat dikembangkan manfaatnya di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk pengabdian perguruan tinggi terhadap masyarakat.

Sementara sarana prasana yang dimiliki program studi terkait dengan kelengkapan terhadap kebutuhan proses pembelajaran yang dilakukan program studi ekonomi syariah baik secara langsung maupun tak langsung. Program studi hendaknya memiliki ruangan pembelajaran tersendiri, ruang layanan khusus, lab yang menunjang pembelajaran serta perpustakaan yang merupakan pusat sumber belajar yang secara khusus menjamin adanya ketersediaan akses informasi untuk disiplin ilmu ekonomi syariah.

Program kerja pengembangan program studi juga ikut menentukan sejauhmana keberlangsungan program studi ekonomi syariah. Sebagai bentuk dari program studi, ekonomi syariah tidak hanya melayani kebutuhan kurikuler dari para stakeholder, namun juga kebutuhan pengembangan ekstrakurikuler. Ekonomi syariah tidak hanya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademis namun juga menyediakan kegiatan non akadmis yang wajib diikuti oleh para mahasiswa. Program kerja pengembangan program studi yang baik harus mampu diakses oleh para stakeholder

sehingga mereka betul-betul dapat merasakan kemanfaatan dari adanya program studi tersebut.

Harapan juga berkorelasi positif dengan pencapaian prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sivitas akedmika prodi ekonomi syariah memiliki harapan bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang lebih baik dalam berinteraksi dalam prodi. Ada banyak bagian yang dimiliki oleh suatu prodi, mulai dari pimpinan, karyawan, dosen hingga mahasiswa. Seluruh bagian tersebut memiliki keyakinan bahwa mereka dapat meningkatkan kapasitas yang dimilikinya.

Bila dikaitkan dengan koomponen harapan itu sendiri, yakni *agensi* dan *pathway*, maka masing orang dalam prodi harus mengetahui tujuan yang mereka inginkan dalam mengembangkan prodi. Selain itu mereka harus mengetahui cara dalam mencapai tujuan tersebut. Snyder menjelaskan bahwa agensi merupakan persepsi tujuan yang mampu dicapai oleh seseorang. Tujuan yang ingin diraih bukan tujuan yang mustahil untuk dicapai. Dengan demikian individu harus menyiapkan mental dalam memulai usaha untuk meraih tujuannya. Prodi ekonomi syariah harus menjelaskan visinya kepada para stakeholder agar mereka memahami arah pengembangan program studi sehingga mereka juga meyakini bahwa visi yang hendak dituju adalah visi yang rasional dan terukur.

Sementara *pathway* merupakan kemampuan untuk mengenali dan melihat jalan dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini prodi ekonomi syariah harus memiliki misi yang dilakukan dalam meraih visi prodi. Keberhasilan para sivitas akademika dalam memahami misi prodi akan membuat pencapaian visi prodi semakin jelas.

Keberhasilan *agensi* dan *pathway* ini dapat diraih apabila keduanya dilaksanakan secara beriringan. Sivitas ekonomi syariah dikatakan memiliki harapan berhasil apabila mereka mengetahui tujuan dari pengembangan ekonomi syariah, serta cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Mengetahui tujuan dan tatacara mencapai tujuan merupakan bentuk dari keberhasilan harapan seseorang dalam meraih tujuan yang ia citakan. Apabila sivitas akademika di ekonomi syariah hanya mengetahui tujuannya saja tanpa mengetahui cara mencapai tujuannya maka harapan dari sivitas ekonomi syariah tidak berhasil. Demikian juga ketika mereka hanya mengetahui cara mencapai tujuan namun tidak mengerti tujuan itu sendiri maka hal itu juga menunjukkan harapan yang tidak berhasil, sehingga kedua *agensi* dan *pathway* merupakan syarat mutlak dari adanya harapan ekonomi syariah.

Sementara itu, dari sudut pandang teorinya, optimisme merupakan keyakinan seseorang atas hasil positif yang akan diperoleh berdasarkan perkiraan rasional bahwa ia mampu meraih tujuannya. Optimisme ini berbeda dengan harapan meskipun keduanya sama-sama bagian dari sikap mental. Sikap optimisme sangat penting bagi sivitas akademika ekonomi syariah. Dengan memiliki optimisme yang tinggi maka para sivitas akademika memiliki keyakinan yang tinggi bahwa mereka mampu mencapai tujuan tersebut.

Kata kunci dari optimisme adalah keyakinan dalam mencapai tujuan. Seseorang yang yakin mencapai tujuan, memiliki tingkat kesuksesan yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak yakin bahkan dengan orang pesimis. Keyakinan tersebut dapat mendorong seseorang untuk berjuang dengan semangat yang lebih dalam mencapai tujuannya. Sebaliknya kurangnya keyakinan dapat memperlemah semangat dalam mencapai tujuan.

Pencapaian terhadap pengembangan program studi ekonomi syariah membutuhkan sikap optimisme dari para sivitas akademikanya. Dengan rasa optimis tersebut pencapaian tujuan yang dimiliki oleh program studi ekonomi syariah akan lebih cepat tercapai. Sebaliknya para sivitas akademika syariah tidak boleh memiliki rasa pesimis. Pesimis merupakan kebalikan dari rasa optimis. Bila para sivitas akademika merasa pesimis pada

pencapaian prestasi ekonomi syariah, maka mereka akan kesulitan dalam mencapai tujuannya.

Rasa optimisme itu harus muncul di semua lini, mulai dari kepemimpinan, pendidik dan tenaga pendidik maupun mahasiswanya. Optimisme juga harus muncul pada pelaksanaan peningkatan kualitas pada kurikulum yang dipasarkan, sumberdaya dan sarana prasarana yang dimiliki, serta program kerja pengembangan program studi. Dengan optimisme tersebut maka akan mendorong program studi ekonomi syariah untuk berkembang lebih baik.

Menurut Chang, optimisme dapat memprediksi hal-hal positif.¹⁶ Hal positif yang dimaksud tersebut adalah sesuatu yang diinginkan oleh seseorang, sehingga sikap optimisme dapat memberi pengaruh terhadap pencapaian tujuan seseorang. Dengan memiliki rasa optimisme seseorang dapat memiliki keteguhan dan keuletan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan.

Dalam konteks ini, untuk memunculkan rasa optimisme, seseorang dapat menyandarkan dirinya pada kekuatan yang maha besar. Sethi & Seligman menjelaskan bahwa Optimisme dan pesimisme juga dipengaruhi oleh pada konteks agama. Individu yang memiliki keyakinan keagamaan lebih kuat maka ia akan lebih optimis.¹⁷

Rasa optimisme dalam pengembangan ekonomi syariah dapat muncul dengan adanya keyakinan bahwa praktik dalam ekonomi syariah lebih memiliki barokah atau lebih baik daripada praktik ekonomi konvensional.¹⁸ Rasa tersebut akan mendorong sivitas akademika untuk senantiasa mengembangkan program-program dalam ekonomi syariah yang lebih kreatif sehingga lebih diterima oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu, harapan dan optimisme merupakan keyakinan pada kejadian-kejadian baik yang berhubungan dengan perasaan positif akan lebih sering terjadi daripada kejadian-kejadian buruk yang berhubungan dengan perasaan-perasaan negatif. Perasaan mereka tanpa ada tekanan atau paksaan dari siapapun.

Individu dengan karakter kuat dalam harapan dan optimisme akan memiliki karakteristik berikut yaitu tantangan dianggap sebagai harapan terhadap masa depan, selalu melihat sisi baik dari setiap situasi dan kondisi, percaya pada apa yang dilakukan akan menjadi yang terbaik, percaya hal yang benar pasti akan menang, selalu berharap yang terbaik, memiliki gambaran yang jelas dalam pikiran tentang apa yang diinginkan untuk masa depan, memiliki rencana, percaya akan dapat meraih tujuan yang diharapkan dan tidak pernah kalah dalam perlombaan dan kompetisi.

Optimisme dan harapan yang kuat dapat menjadi motivasi yang dapat berperan sebagai energi penggerak untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Selain dapat menjadi motivasi, harapan dan optimisme itu juga dapat menjadi upaya problem solving atas berbagai masalah yang muncul untuk mencapai tujuan.

D. Kesimpulan

Dari berbagai diskursus yang disampaikan dapat diketahui bahwa harapan dan optimisme merupakan keyakinan pada kejadian baik yang berhubungan dengan perasaan positif seseorang tentang sesuatu yang lebih baik di masa mendatang, sehingga dengan perasaan tersebut ia dapat mengembang tujuan yang hendak dicapai dengan lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula. Masa depan ekonomi syariah di Indonesia didasarkan

¹⁶Chang, E. C. *Optimism*.

¹⁷Sethi, & Seligman, *Optimism*

¹⁸Chapra, *What is Islamic Economics*, Jeddah: IRTI – IDB. 2001.

pada optimisme masyarakat dari berbagai elemen baik akademisi maupun praktisi. Keyakinan masyarakat dan penerimaan terhadap ekonomi syariah menjadi bagian dalam hidup mereka akan mendorong pengembangan ekonomi syariah yang lebih baik. Kuatnya harapan dan optimisme di kalangan masyarakat merupakan faktor penting dalam mengembangkan program studi ekonomi syariah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Chang, E. C. 2001. *Optimism & Pessimism: Implications for Theory, Research, And Practice*. Washington,DC: American Psychological Association.
- Chang, E. C. 1998. Distinguishing between Optimism and Pessimism: A Second Look At The Optimism-Neuroticism Hypothesis. In R. R. Hoffman, M. F. Sherrick, & J. S. Warm (Eds.), *Viewing Psychology as a Whole: The integrative science of William N. Dember* (pp. 415-432). Washington, DC: American Psychological Association.
- Chang, E. C., Maydeu-Olivares, A. & DZurilla, T. J. 1997. Optimism and Pessimism As Partially Independent Constructs: Relationship To Positive and Negative Affectivity and Psychological Well-Being. *Personality and Individual Differences*, 23: 433-440.
- Chapra, M. Umar. 2001. *What is Islamic Economics*, Jeddah: IRTI – IDB.
- Grant, Heidi & Higgins, E. T. 2003. Optimism, Promotion Pride and Prevention Pride as Predictor of Quality of Life. *Journal of Experimental Social Psychology*, 29 (12).
- Kashima, E., Batson, R., Chusniyah, T. & Ampuni, S. 2010. Defending Religion Worldviews After Threats in Australia and Indonesia. Dipresentasikan pada *LACCP Regional Conference*. 30 Juni-3 Juli di Istambul-Turkey.
- Moraitou, D., Kolovou, C., Papazomenou, C. & Paschoula, C. 2006. Hope and Adaptation to Old Age: Their Relationship With Individual-Demographic Factors. *Social Indicators Research*, 76: 71–93.
- Peterson, C. & Seligman, M.E.P. 2004. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford: Oxford University Press.
- Rapoff, M., Ware, L., Danovsky, M., Highberger, L., Rubinstein, H., & Stahl, K. J. 1997. The Development and Validation of The Children’s Hope Scale. *Journal of Pediatric Psychology*, 22:399-421.
- Seligman, M. E. P. 1991. *Learned Optimism*. New York: Knopf.
- Seligman, M. E. P., Reivich, K. J., Jaycox, L. H. & Gillham, J. 1995. *The Optimistic Child*. New York: Houghton-Mifflin.
- Sethi, S. & Seligman, M. E.P. 1993. Optimism and Fundamentalism. *American Psychological Society*. 4 (4).
- Snyder, C. R. 1994. *The Psychology Of Hope: You Can Get There From Here*. New York: Free Press.
- Snyder, C. R. 1996. To Hope, to Lose, and Hope Again. *Journal of Personal and Interpersonal Loss*, 1: 1-16
- Snyder, C. R. 1998. A Case for Hope in Pain, Loss, and Suffering. In J.H. Harvey, J. Omarzu, & E. Miller (Eds.) *Perspectives on loss: A sourcebook* (pp. 63-79). Washington, DC: Taylor & Francis.

- Snyder, C. R. 2000. Genesis: Birth and Growth of Hope. In C. R. Snyder (Ed.) *Handbook of Hope: Theory, Measures, and Applications* (pp. 25-54). San Diego, CA: Academic Press.
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. T., Yoshinobu, L., Gibb, J., Langelle, C., & Harney, P. 1991. The Will and The Ways: Development And Validation Of An Individual-Differences Measure Of Hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60: 570-585.
- Snyder, C. R., Sympson, S. C., Ybasco, F. C., Borders, T. F., Babyak, M. A. & Higgins, R. L. 1996. Development and Validation of the State Hope Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70: 321-335.
- Snyder, C. R., Wiklund, C. & Cheavens, J. 1999. *Hope and Success in College*. Paper presented at the American Psychological Association. Boston.